

## Pemberdayaan Kader Jumantik Sebagai Strategi Edukatif dalam Pencegahan DBD di Desa Pakunden, Ponorogo

Anita Dewi Anggraini<sup>1</sup>, Diyas Windarena<sup>2</sup>, Dwi Ardani Rochmaniah<sup>3</sup>, Asasih Villasari<sup>4</sup>, Ika

Ayu Purnamasari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Stikes Bhakti Husada Mulia

E-mail: [bidananita13@gmail.com](mailto:bidananita13@gmail.com)<sup>1</sup>, [diyaswinda@gmail.com](mailto:diyaswinda@gmail.com)<sup>2</sup>,

[dwiardani.rochmaniah@gmail.com](mailto:dwiardani.rochmaniah@gmail.com)<sup>3</sup>, [as.villasari@gmail.com](mailto:as.villasari@gmail.com)<sup>4</sup>, [ikapurnamasari@gmail.com](mailto:ikapurnamasari@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia karena iklim tropis yang mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan DBD serta membentuk kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di Kelurahan Pakunden, Ponorogo. Program ini menerapkan pendekatan edukasi kesehatan melalui ceramah interaktif, media audiovisual, dan leaflet cetak, yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan serta pemberdayaan kader Jumantik. Sebanyak dua puluh kader Posyandu berpartisipasi dalam kegiatan ini. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan: sebelum kegiatan, 68% peserta memiliki tingkat pengetahuan rendah, sedangkan setelah intervensi, 88% peserta mencapai tingkat pemahaman tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dipadukan dengan pemberdayaan kader Jumantik efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan DBD. Penguatan peran kader Jumantik diharapkan dapat mendorong pengendalian DBD berbasis masyarakat dan mendukung pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

Kata kunci: Demam Berdarah Dengue, Edukasi Kesehatan, Kader Jumantik.

### Abstract

*Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a major public health problem in Indonesia due to its tropical climate, which supports the breeding of Aedes aegypti mosquitoes. This community service activity aimed to increase knowledge about dengue prevention and to establish Juru Pemantau Jentik (Jumantik) cadres in Pakunden Village, Ponorogo. The program applied a health education approach through interactive lectures, audiovisual media, and printed leaflets, followed by the formation and empowerment of Jumantik cadres. Twenty Posyandu cadres participated in the activity. The evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires to assess participants' knowledge before and after the intervention. The results showed a significant increase in knowledge level: before the activity, 68% of participants had low knowledge, while after the intervention, 88% achieved a high level of understanding. This finding demonstrates that community education combined with Jumantik cadre empowerment effectively enhances public awareness and engagement in dengue prevention. Strengthening the role of Jumantik cadres can foster community-based dengue control and support sustainable public health development..*

*Keywords: Dengue Hemorrhagic Fever, Health Education, Jumantik Cadre*

## 1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di tingkat global. Menurut World Health Organization [1] menetapkan DBD sebagai satu dari sepuluh ancaman terbesar bagi kesehatan global. Penyakit ini menyebabkan sekitar 20.000 hingga 25.000 kematian setiap tahun, terutama pada anak-anak, dan telah menyebar di lebih dari 100 negara. Epidemi DBD terjadi hampir setiap tahun di kawasan Amerika, Asia, Afrika, dan Australia [2]. Indonesia termasuk wilayah endemis karena memiliki iklim tropis yang hangat dan lembap, sehingga mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* sebagai vektor utama penyakit. Virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk tersebut dapat menimbulkan gejala klinis seperti demam tinggi, nyeri otot dan sendi, sakit kepala, serta komplikasi berat berupa syok dengue yang berpotensi fatal.

Jumlah kasus DBD di dunia mencapai 14.305.764 kasus simptomatik dengan 10.576 kematian, serta sekitar 300 juta infeksi tanpa gejala setiap tahun [3]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa jumlah kabupaten/kota yang terdampak DBD meningkat dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2018–2022). Pada tahun 2018, sebanyak 440 kabupaten/kota (85,6%) terjangkit DBD, dan sejak tahun 2019 hingga 2022 jumlah tersebut meningkat menjadi lebih dari 90%. Provinsi Jawa Timur menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu dari 16,8% pada tahun 2021 menjadi 32,7% pada tahun 2022. Secara nasional, pada tahun 2022 tercatat 88.593 kasus DBD dengan 621 kematian, sedangkan hingga pertengahan Juni 2025 terdapat 52.410 kasus dengan 210 kematian yang tersebar di 174 kabupaten/kota pada 28 provinsi [4]. Hasil studi di Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa pada Januari 2025 terjadi lonjakan kasus DBD dengan 21 warga Desa Bancar, Kecamatan Bungkal, yang terinfeksi dan harus dirawat di rumah sakit.

Peningkatan jumlah kasus DBD disebabkan oleh beberapa faktor. Perubahan iklim memperpanjang masa hidup nyamuk vektor. Urbanisasi yang cepat menurunkan kualitas sanitasi lingkungan. Pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan gejala dini DBD masih rendah [5]. Selain itu, keterbatasan sistem pelaporan menyebabkan jumlah kasus sebenarnya kemungkinan lebih tinggi daripada data resmi. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan Strategi Nasional Penanggulangan Dengue 2021–2025 melalui kegiatan fogging, penggunaan larvasida, edukasi masyarakat, penerapan teknologi Wolbachia, dan program vaksinasi di wilayah tertentu. Namun, implementasi strategi tersebut belum sepenuhnya efektif dalam menekan angka kejadian DBD di seluruh wilayah [4].

Upaya pengendalian DBD memerlukan keterlibatan aktif masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan efektivitas pencegahan secara berkelanjutan. Salah satu langkah strategis adalah pembentukan kader Jumantik (Juru Pemantau Jentik) di tingkat rumah tangga. Kader Jumantik berperan dalam memantau keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja, dan fasilitas umum. Program Jumantik mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemeriksaan jentik dan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara rutin. Keterlibatan masyarakat melalui program ini bertujuan untuk memutus rantai perkembangbiakan nyamuk, mengurangi risiko penularan DBD, serta meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Dengan demikian, penguatan peran kader Jumantik menjadi langkah penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam pengawasan jentik, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pengendalian vektor DBD secara mandiri. Peningkatan kapasitas kader Jumantik berpotensi menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari penularan DBD, sejalan dengan tujuan pembangunan kesehatan nasional [6].

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pendidikan kesehatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) serta pembentukan kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Kegiatan

dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2025, pukul 13.00–16.00 WIB, bertempat di Kelurahan Pakunden, Kabupaten Ponorogo. Populasi sasaran dalam kegiatan ini adalah seluruh kader posyandu di Kelurahan Pakunden sebanyak 20 peserta. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan DBD serta mendorong terbentuknya kader Jumantik yang aktif dalam pemantauan jentik nyamuk di lingkungan tempat tinggal. Metode pelaksanaan kegiatan disusun secara terstruktur melalui beberapa tahapan, yaitu:

1) Penyampaian Materi Edukasi

Kegiatan diawali dengan pemberian materi menggunakan metode ceramah interaktif mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Materi disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat dari Program Studi Kebidanan STIKes Bhakti Husada Mulia. Media pembelajaran yang digunakan meliputi slide presentasi, video edukatif, dan brosur, dengan tujuan memfasilitasi pemahaman peserta terhadap konsep penyakit DBD, cara penularan, gejala klinis, serta langkah-langkah pencegahan melalui pemberantasan sarang nyamuk (PSN).

2) Pembentukan dan Pemberdayaan Kader Jumantik

Setelah kegiatan edukasi, peserta diberikan arahan mengenai pembentukan kader Jumantik di lingkungan masing-masing. Setiap kader diberi tanggung jawab untuk melakukan pemantauan jentik nyamuk secara berkala di rumah, pekarangan, dan fasilitas umum di sekitar tempat tinggal. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran kolektif dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta mencegah penyebaran DBD.

3) Evaluasi Efektivitas Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Evaluasi dilaksanakan menggunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test yang diisi oleh seluruh peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Hasil pengukuran digunakan untuk menentukan tingkat peningkatan pengetahuan kader posyandu serta efektivitas metode pendidikan kesehatan yang diterapkan



Gambar 1. Penyampaian materi tentang Demam Berdarah Dengue (DBD).



Gambar 2. Pengarahan dan Pembentukan Kader Jumantik

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) dan pembentukan kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di Kelurahan Pakunden, Ponorogo, telah dilaksanakan dengan baik. Upaya pengendalian DBD di wilayah tersebut menunjukkan hasil yang positif, yang tercermin dari tingginya animo peserta dalam mengikuti kegiatan. Tingkat kehadiran peserta mencapai 100%, menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respon yang sangat baik terhadap kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan yang dilakukan.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama berupa penyampaian materi edukatif mengenai DBD, meliputi definisi, penyebab (etiologi), gejala yang perlu diwaspadai, strategi pencegahan, serta penanggulangan penyakit. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, didukung media berupa slide presentasi, video edukatif, dan brosur. Pendidikan masyarakat merupakan upaya yang diterapkan secara luas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan penyakit dan mendorong komitmen yang lebih substansial terhadap tindakan pencegahan. Pendidikan kesehatan berbasis masyarakat dapat diberikan melalui kampanye, pelatihan virtual, lokakarya dan sesi pelatihan dan distribusi paket pelatihan [7]. Dampak dari

edukasi ini terlihat dari meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan DBD. Banyak warga yang sebelumnya kurang memahami bahaya DBD menjadi lebih waspada dan proaktif dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan. Peningkatan kesadaran dan tindakan preventif ini diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan kasus DBD di Desa Pakunden, Ponorogo [8]. Pada akhir sesi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan seputar materi yang disampaikan. Tingginya antusiasme peserta tercermin dari keaktifan mereka dalam sesi diskusi, khususnya melalui banyaknya pertanyaan yang diajukan.

Selanjutnya, kami membentuk kader Jumantik (Juru Pemantau Jentik) dalam pencegahan dan penanggulangan DBD. Keterlibatan masyarakat dalam program pencegahan penyakit demam berdarah dengue sangat penting. Kader Jumantik merupakan kader kesehatan yang secara aktif memantau keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di lingkungannya dan melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara rutin [6]. Jumantik menjadi panutan bagi warga masyarakat lainnya dalam memerangi DBD yang menjadi masalah hingga saat ini. Rincian tugas jumantik adalah: i) merencanakan kunjungan rumah di wilayahnya; ii) mengedukasi masyarakat dan melakukan pemberantasan jentik; iii) menggerakkan dan mengawasi masyarakat dalam pengendalian DBD; iv) mencatat dan merangkum hasil pemeriksaan jentik; v) melaporkan hasil pemeriksaan jentik ke puskesmas; vi) bersama-sama dengan pengawas, melaksanakan pemantauan wilayah setempat dan pemetaan hasil pemeriksaan jentik. Pengendalian DBD bukanlah hal yang mudah. Seluruh potensi harus dioptimalkan untuk mencapai hasil yang diharapkan [9].

Selain itu, seorang kader yang efektif perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya, sehingga pelatihan menjadi langkah penting yang harus dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan kader Jumantik setelah mendapatkan pelatihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan individu [10]. Melalui pelatihan, kader terdorong untuk memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam upaya pencegahan perkembangbiakan nyamuk. Selama proses pelatihan, tenaga kesehatan berperan memberikan edukasi, mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat, serta membantu mengoreksi perilaku yang kurang tepat guna mengendalikan penyebaran nyamuk [11]. Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi karena pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan, yaitu ketika seseorang memperoleh informasi melalui pengamatan dengan pancaindra seperti penglihatan dan pendengaran terhadap suatu objek tertentu [12]. Dengan demikian, partisipasi aktif dan kolaboratif masyarakat dalam berbagai program pencegahan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengendalian DBD secara berkelanjutan.

Pada tahap akhir kegiatan, dilakukan evaluasi efektivitas program melalui pengisian kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Peserta menjawab sepuluh pertanyaan yang disajikan dalam bentuk lembar fisik (hardcopy). Sebagai bentuk apresiasi, peserta yang berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan memperoleh hadiah dari tim pelaksana. Hasil kegiatan penyuluhan kesehatan yang diberikan kepada kader menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal. Setelah sesi penyuluhan dan pelatihan selesai, peserta mengikuti post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman. Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan kader posyandu mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, diperoleh hasil seperti yang disajikan pada Tabel 1 :

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan kader mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD)

Tingkat pengetahuan	Pre test		Post test	
	n	%	n	%
Tinggi	3	12	22	88
Sedang	5	20	2	8
Rendah	17	68	1	4
Total	25	100	25	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan, sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 17 orang (68%), sedangkan kategori sedang sebanyak 5 orang (20%), dan hanya 3 orang (12%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Setelah dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) dan pembentukan kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik), terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Hasil post-test menunjukkan bahwa sebagian besar kader, yaitu 22 orang (88%), telah mencapai tingkat pengetahuan tinggi, sementara kategori sedang menurun menjadi 2 orang (8%), dan kategori rendah hanya 1 orang (4%).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan edukasi kesehatan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman kader posyandu tentang DBD secara signifikan. Media pembelajaran berupa presentasi, video edukatif, dan brosur, serta pendekatan interaktif melalui diskusi, dinilai efektif dalam membantu peserta memahami materi yang disampaikan. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, kader diharapkan mampu berperan aktif dalam upaya pencegahan dan pengendalian DBD di lingkungan masing-masing melalui kegiatan pemantauan jentik dan edukasi masyarakat secara berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) dan pembentukan kader Jumantik di Kelurahan Pakunden, Ponorogo, berhasil meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan. Setelah diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar peserta mencapai tingkat pengetahuan tinggi dan siap berperan aktif dalam upaya pencegahan DBD melalui pemantauan jentik secara berkala di lingkungan masing-masing. Daerah setempat diharapkan dapat mendukung kegiatan kader dengan menyediakan sarana, prasarana, serta pelatihan lanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, "Ten threats to global health in 2019," Geneva: World Health Organization., 2019.
- [2] T. J. Schaefer, P. K. Panda, and R. W. Wolford, "Dengue Fever," *BMJ Best Practice*, pp. 5–6, Mar. 2024, Accessed: Aug. 14, 2025. [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK430732/>
- [3] World Health Organization, "Dengue and severe dengue," Geneva: WHO, 2024.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Deteksi Dini Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Pengendaliannya di Indonesia Tahun 2023," Jakarta: Pusat Data dan Informasi, 2023.
- [5] Sukardin, Sumartyawati, and Nurhidayah, "Edukasi tentang Pencegahan Penularan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Siswa di SDN 1 Keker, Lombok Barat," *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2023.
- [6] Kemenkes, "Satu Rumah Satu Jumantik Efektif Cegah DBD," Jakarta: Kemenkes RI, 2019.

- [7] A. Heyrani, F. Pourjalil, Z. Hosseini, N. Shahabi, and E. Asadipour, "A comprehensive scoping review of global educational strategies and outcomes in aedes-borne disease control," *Archives of Public Health*, vol. 82, no. 1, pp. 1–28, Dec. 2024, doi: 10.1186/S13690-024-01412-3/FIGURES/5.
- [8] S. D. Prameswari, S. Windari, G. S. Budiwitjaksono, and M. Sholikhatusunnisa, "View of Peran Kader Surabaya Hebat dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Klampis Ngasem," *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AKADEMIK*, 2024, Accessed: Nov. 09, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JPPMA/article/view/875/669>
- [9] M. F. D. Lusno *et al.*, "The need for active and integrated involvement of the community and health professionals in the prevention and control of dengue hemorrhagic fever in Indonesia," *Pan Afr Med J*, vol. 47, p. 185, Jan. 2024, doi: 10.11604/PAMJ.2024.47.185.43298.
- [10] S. E.-M. Ahmed and S. Shrief, "The effect of health promotion program on female breast self-examination knowledge and practice," *Egyptian Nursing Journal*, vol. 16, no. 1, p. 25, 2019, doi: 10.4103/ENJ.ENJ\_24\_18.
- [11] E. Abasi, H. Tahmasebi, M. Zafari, M. Tofigi, and S. Hassani, "The Impact of Female Students' Breast Self-Examination training on their Mothers' Awareness," *Journal of Midwifery and Reproductive Health*, vol. 6, no. 4, pp. 1464–1471, Oct. 2018, doi: 10.22038/JMRH.2018.18718.1195.
- [12] H. Yulfi, M. Panggabean, D. M. Darlan, I. SS. Siregar, and M. F. Rozi, "Community-based intervention in mosquito control strategy: A systematic review," *Narra J*, vol. 5, no. 1, p. e1015, Jan. 2025, doi: 10.52225/NARRA.V5I1.1015.